



Implementasi MB-KM Melalui Metode Mengajar Bahasa Model Pembelajaran *Student Center Learning* di SMP Gema 45 Surabaya

Ade Rizma Rashiva^{*}, Yopi Lutfi Subargo^{}, Fahyuni Baharuddin^{***}**

^{*} Fakultas Psikologi, Universitas 45 Surabaya

^{**} Fakultas Psikologi, Universitas 45 Surabaya

^{***} Fakultas Psikologi, Universitas 45 Surabaya

Alamat surel: rashivarizma00@gmail.com; yopi.lutfi@univ45sby.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
MB-KM;
OBE;
SCL,
Metode Diskusi

Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi mengajar terhadap siswa SMP kelas 8, sehingga transfer ilmu berorientasi pada kreativitas dan kemandirian siswa atau *Student Center Learning* (SCL) dapat terimplikasikan dengan baik, sesuai Permendikbud No. 3, 2020 berkaitan dengan MB-KM. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan *Outcome Based Education* (OBE). Fokus dalam penelitian ini adalah 1) Teknik mengajar yang berorientasi pada *Student Center Learning* (SCL); 2) Kelebihan dan kekurangan teknik mengajar yang berorientasi pada SCL; 3) Pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran siswa kelas delapan SMP Gema 45 Surabaya. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 7, Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya, sedangkan objek penelitian adalah siswa SMP Gema 45 Surabaya, kelas 8. Program MB-KM yang ditawarkan oleh Universitas 45 Surabaya dijadikan media dalam mengimplementasikan praktek mengajar bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi, 1) mahasiswa memetakan populasi sampel dengan cara berkoordinasi dengan pihak SMP Gema 45 Surabaya; 2) penentuan kelas mengajar; 3) pencatatan hasil observasi berupa dokumentasi tertulis tentang kegiatan yang dilakukan selama berinteraksi dengan siswa. Kedua; wawancara dengan 3 kelompok siswa kelas 8. Ketiga dokumentasi dan proses analisis data, yaitu mengoleksi, mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan subyek mampu mengaplikasikan metode pembelajaran SCL menggunakan metode diskusi.

Abstract

Keywords:
MB-KM;
OBE;
SCL,
Discussion Method

This study aims to develop teaching strategies for 8th grade junior high school students, so that the transfer of knowledge oriented towards creativity and student independence or called *Student Center Learning* (SCL) can be well implied, according to Permendikbud No. 3, 2020 pertains to MB-KM. This type of research is descriptive qualitative using *Outcome Based Education* (OBE) approach. The focus of this research is 1) Teaching techniques oriented to *Student Center Learning* (SCL); 2) The advantages and disadvantages of SCL-oriented teaching techniques; 3) Implementation of the discussion method in the learning of eighth grade students of SMP Gema 45 Surabaya. The subjects of this research are seventh semester students, Faculty of Psychology, University of 45 Surabaya, while the object of research is students of SMP Gema 45 Surabaya, eighth grade. The MB-KM program offered by the University of 45 Surabaya is used as a medium in

implementing the practice of teaching Indonesian. Data collection was carried out in three stages. First, observation, 1) students mapped the sample population by coordinating with the SMP Gema 45 Surabaya; 2) determination of teaching class; 3) recording the results of observations in the form of written documentation about the activities carried out during interacting with students. second stage; interviews with 3 groups of 8th grade students. The third stage is the documentation and data analysis process, namely collecting, reducing, presenting, and concluding data. The results showed that the subjects were able to apply the SCL learning method using the discussion method.

Terkirim : 10 Oktober 2022 ; Revisi: 28 Oktober 2022 ; Diterima: 30 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt III
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pesatnya perubahan dunia kerja dan industri merupakan fakta kondisi kontemporer dinamika kebutuhan sumber daya manusia. Sejalan dengan perubahan-perubahan tersebut, perlu adanya upaya peningkatan kompetensi mahasiswa. Dalam hal ini, pemerintah berupaya menghadapi kemajuan teknologi dan perubahan sosial, dengan cara meningkatkan kualitas mahasiswa. Institusi pendidikan setingkat perguruan tinggi diharapkan dapat melaksanakan dan merancang proses belajar-mengajar secara inovatif sehingga mahasiswa dapat mendapatkan capaian pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara optimal. (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Jawaban atas tuntutan tersebut, dikeluarkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM). Kampus Merdeka adalah model pembelajaran yang fleksibel dan otonom sehingga terwujud kultur belajar inovatif, kreatif, independen, dan searah dengan kebutuhan mahasiswa.

MB-KM bertujuan untuk membekali lulusan perguruan tinggi agar dapat berkompetisi dalam dunia kerja. Kegiatan Merdeka belajar mengakomodasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan membentuk sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Mahasiswa berhak mengikuti pembelajaran di luar prodi dalam dan luar kampus dalam setiap aktivitas seperti: pertukaran pelajar, riset, proyek kemanusiaan, asistensi mengajar di satuan pendidikan, kegiatan wirausaha, kuliah kerja nyata tematik (KKNT), dan studi/proyek independen, (Susilawati, 2021) Selain itu, MB-KM memberikan kesempatan mahasiswa dalam mengembangkan kapasitas diri, kepribadian, kreativitas, dan kebutuhan mahasiswa, serta pengembangan kemandirian dalam mendapatkan pengetahuan melalui proses dinamika lapangan seperti: manajemen diri, interaksi sosial, tuntutan kinerja, permasalahan riil, kolaborasi, target dan pencapaiannya (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Salah satunya, program asistensi mengajar memiliki tujuan dalam memberikan pengalaman mahasiswa melalui pembelajaran secara langsung di lapangan, di sekolah-sekolah yang bersedia bekerja sama menjadi mitra. Saat pelaksanaan asistensi mengajar, mahasiswa akan memperoleh soft skills berupa: komunikasi, kerjasama, etika kerja, dan hard skills seperti: keterampilan, cara memecahkan masalah, dan kemampuan menganalisis. (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Mahasiswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja secara nyata dengan pengalaman-pengalaman yang telah didapatkan selama pelaksanaan asistensi mengajar.

Pengalaman merupakan fenomena indrawi individu untuk mendapatkan fakta-fakta empiris dari peristiwa yang telah dialami (Adler & Adler, 1991). Pelaksanaan asistensi mengajar memberikan peluang kepada mahasiswa agar dapat melakukan upaya-upaya berupa observasi meliputi; mengamati, melihat dan menganalisis dalam institusi pendidikan. Cara mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, dilakukan pelaksanaan asistensi mengajar yaitu kegiatan empiris yang berdasarkan fakta lapangan, situasional kelas.

Kampus Merdeka memiliki karakteristik, salah satu bentuk pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Rancangan program merdeka belajar dapat diimplementasikan sesuai dengan panduan, sehingga capaian pembelajaran berjalan optimal. Beberapa bentuk kegiatan pembelajaran termasuk asistensi mengajar merupakan bentuk pelatihan mengajar dalam institusi atau lembaga pendidikan. Pengalaman asistensi mengajar yang dilaksanakan selama enam bulan belum memenuhi untuk membentuk pengalaman dalam dunia pendidikan. Maka, program asistensi mengajar dilaksanakan 1-2 semester. Harapannya, mahasiswa mendapatkan pengalaman yang cukup. Melalui pengalaman belajar secara langsung di institusi pendidikan (*experiential learning*), sehingga soft skills (komunikasi, etika profesi/kerja, kerjasama) dan hardskills (pemecahan masalah, keterampilan, analisis situasional,) dapat terbentuk. Sedangkan penyedia lapangan pekerjaan dapat membidik calon pekerja yang memiliki keterampilan..Melalui kegiatan ini, permasalahan SDM dalam ranah pendidikan akan teratasi, sehingga mahasiswa yang memiliki keinginan mengajar setelah lulus kuliah dapat beradaptasi dengan lingkungan institusi tempat mahasiswa tersebut mengajar.

Merdeka Belajar mendapatkan banyak dukungan terutama oleh pemerintah kota Surabaya. Dalam peningkatan efisiensi belajar, siswa tidak diberikan pekerjaan rumah (PR). Dilansir dari Jawa Pos (18/10/2022), mulai 10 November, Dispendik menggagas siswa SD dan SMP tidak diperkenankan diberikan PR oleh pihak sekolah, harapannya,

siswa dapat bersosialisasi terhadap lingkungan sosial. Aturan ini bertolak dari kemerdekaan belajar terhadap siswa agar dapat mengembangkan diri melalui pengembangan karakter di luar bangku sekolah (Sholahuddin, 2022)

Mahasiswa sebagai subyek, mengimplementasikan MB-KM melalui mengajar bahasa Indonesia. Bahasa merupakan alat penghubung interaksional individu. Peserta didik dapat menerima pengetahuan berawal dari nalarisasi secara proposional dengan kompetensi bahasa yang dimiliki. Pentingnya pembelajaran bahasa sebagai landasan fundamental dalam mengiringi dan membimbing proses berpikir secara logis. Dalam proses belajar, peserta dapat mendapatkan pengalaman dan peningkatan kompetensi yang ada dalam diri peserta didik. Pembelajaran berkontribusi terhadap proses penyesuaian pengembangan proses yang logis yang terakumulasi dari perkembangan tingkah laku Gagne, dalam (Warsita, 2018)

Universitas 45 Surabaya merupakan salah satu intitusi pendidikan yang mempersiapkan mahasiswanya untuk menyambut kebijakan MB-KM dengan menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah, salah satunya SMP Gema 45 Surabaya. Berdasarkan buku pedoman MB-KM (2020), menyatakan bahwa, kegiatan asistensi mengajar dilakukan dengan bimbingan dosen atau dikenal dengan istilah Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pembimbing Magang (GPM) di SMP Gema 45 Surabaya dengan standard yang telah ditentukan. Selain itu, untuk memenuhi capaian pembelajaran, hasil observasi akan diadaptasikan dengan kriteria capaian pembelajaran Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya.

Penguasaan ilmu oleh mahasiswa belum optimal dirasakan kemanfaatannya jika belum terdistribusikan kepada masyarakat. Mahasiswa diharapkan memiliki kecakapan dalam transfer keilmuan kepada individu lain. Hal ini yang mendorong mahasiswa psikologi Universitas 45 Surabaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan MB-KM melalui program asistensi mengajar di sekolah SMP Gema 45 Surabaya. Beberapa fokus kajian dalam penelitian ini meliputi: 1) Teknik mengajar yang berorientasi pada *Student Center Learning* (SCL); 2) Kelebihan dan kekurangan teknik mengajar yang berorientasi pada SCL; 3) Pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran siswa kelas delapan SMP Gema 45 Surabaya.

Beberapa penelitian sejenis telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, antara lain: 1) Penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran *Student Center Learning* pada Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Sekolah Menengah Pertama”, oleh Alexius Andiwatir dkk. pada 2021. Penelitian tersebut menghasilkan model pembelajaran SCL berimplikasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa *slow learners* melalui Model belajar *Cooperative*

Learning (Andiwatir et al., 2021) 2) Penelitian dilakukan pada 2020 oleh Yusnita dan Muqowim dengan judul “Pendekatan *Student Centered Learning* dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *student centered learning* dapat menanamkan karakter mandiri dan disiplin pada peserta didik melalui kerja sama antar orang tua dan guru (Yusnita & Muqowim, 2020); 3) penelitian 2020 berjudul “Efektifitas Implementasi Metode Ajar SCL Model *Small Group Discussion*”, oleh (Gantino et al., 2020). Penelitian kuantitatif tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran ditunjukkan melalui hasil nilai belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada interaksi dan Tindakan lapangan yang dilakukan subyek terhadap siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teknik mengajar yang sesuai untuk siswa SMP kelas delapan, sehingga transfer ilmu berorientasi pada kreativitas dan kemandirian siswa melalui metode *Student Center Learning* dapat terimplikasikan dengan baik, sesuai Permendikbud No. 3, 2020 tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Harapannya, lulusan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas 45 Surabaya dapat mengaplikasikan ilmu psikologi melalui proses mengajar pada institusi pendidikan, termasuk melatih kemampuan beradaptasi dalam budaya kerja dan interaksi dengan lingkungan kerja.

OBE (*Outcome Based Education*)

Pendidikan berbasis capaian pembelajaran (OBE) merupakan sistem pendidikan yang terfokus pada hasil penguasaan mahasiswa berkaitan dengan pengalaman belajar. OBE merupakan proses perencanaan (*planning*), pengiriman (*delivering*), dan evaluasi (*evaluating*) pembelajaran yang memusatkan perhatian pada hasil pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan tersebut tidak mengubah model pembelajaran yang sudah ada, melainkan bentuk penyempurnaan. Purwaningsih mengemukakan bahwa penyempurnaan gaya mengajar tunggal dielaborasi penilaian bersama antarguru dan peserta didik membantu tercapainya hasil yang telah ditentukan, termasuk kontribusi prodi dalam mengadaptasi pendidik menjadi fasilitator dalam proses belajar-mengajar. (Purwaningsih, 2020).

SCL (*Student Center Learning*)

Kurdi dalam (Suarjani, 2019), menyatakan bahwa *Student Center Learning* merupakan metode pembelajaran memfokuskan pada peserta didik sebagai pembelajar

sekaligus menjadi pelaku di dalam kelas, sama dengan guru. Peserta didik ikut aktif dilibatkan dalam proses *experiential learning*. Bila peserta didik itu dapat dikategorikan ke dalam tipe-tipe pelaku (*activist*), pemberi rangsangan (*reflector*), penyaji teori (*theorist*), dan pelaku kontekstual (*pragmatist*). Sejalan dengan ungkapan bahwa pendekatan SCL merupakan metode fasilitasi keterlibatan peserta didik secara langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran.

SCL merupakan strategi pembelajaran yang memosisikan siswa sebagai individu yang mandiri dan aktif, bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pembelajaran yang diikuti. Selain itu, para pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan mitra pembelajaran, bukan sumber pengetahuan utama. Peserta didik berkebebasan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (cipta, karsa dan rasa) dalam menggali dan mengonstruksi ilmu yang dibidangi. Dengan demikian, SCL mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan kompetensinya melalui proses pembelajaran mandiri, kooperatif, aktif, kolaboratif, dan kontekstual. (Harijanto et al., 2017)

Menurut (Harijanto et al., 2017) memaparkan bahwa karakteristik model pembelajaran SCL adalah pembelajaran dengan metode SCL menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dan peran guru hanya sebagai fasilitator dan evaluator siswa. SCL dapat meningkatkan kreatifitas saat siswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan karakter siswa menjadi *life-long learning*. SCL lebih memfokuskan pada proses pengembangan pengetahuan siswa dan kesalahan justru dapat menjadi salah satu sumber belajar, berbeda dengan Teacher Center Learning (TCL) yang memfokuskan pada jawaban yang benar saja. Guru pada umumnya hanya memanfaatkan media tunggal dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siswa tanpa adanya timbal balik. Hal ini sangat berbeda dengan SCL yang dapat memanfaatkan banyak media pembelajaran.

Kerangka Berpikir

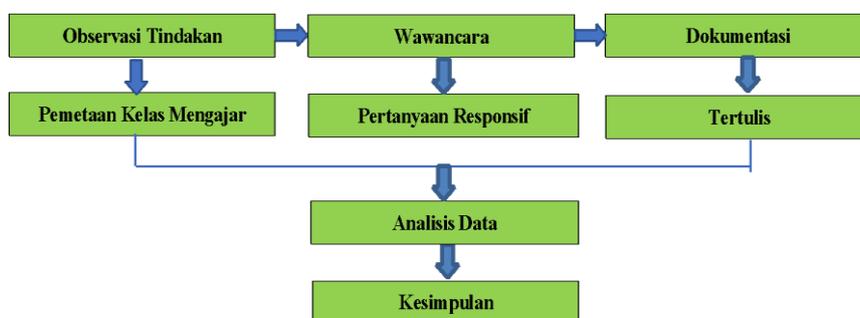
Kerangka berpikir merupakan satuan dari struktur rancangan penelitian tersusun berdasarkan variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2017:60), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang berbagai faktor dan teori yang telah diidentifikasi sebagai koherensi masalah utama. Berikut ilustrasi dari kerangka berpikir:



Bagan 1. Alur kerangka

METODE

Berbasis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berpusat pada pemecahan masalah yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini menyajikan hasil data apa adanya, tanpa adanya proses manipulasi atau pengolahan lainnya. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 7, Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya, sedangkan obyek penelitian siswa kelas 8, SMP Gema 45 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester, di sekolah tersebut dengan waktu optimal selama empat bulan pada jam sekolah, dua bulan digunakan untuk persiapan, validasi data, dan pembuatan artikel penelitian.



Bagan 2. Alur teknik pengumpulan data

Cara pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi, yaitu 1) dilakukan dengan mahasiswa memetakan populasi sampel dengan cara berkoordinasi dengan pihak SMP Gema 45 Surabaya; 2) melakukan penentuan kelas mengajar dengan berkoordinasi dengan pihak SMP Gema 45 Surabaya; 3) pencatatan hasil observasi berupa dokumentasi tertulis tentang kegiatan yang dilakukan selama berinteraksi dengan siswa. Tahap kedua; melakukan wawancara dengan seluruh siswa yang terbagi menjadi 3 kelompok kelas 8 yang merepresentasikan cara mengajar subyek dengan menggunakan SCL dan teknik mengajar dengan metode diskusi. Tahap ketiga

dokumentasi dan proses analisis data. 1) mengoleksi, mereduksi, menyajikan, dan menarik simpulan. Data diperoleh dari dua sumber, yaitu, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari obyek yang terlibat saat di kelas, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan praktek mengajar, subyek telah melakukan observasi kondisi sebagai bahan penentuan kelas mana yang akan dijadikan praktek mengajar. Berdasarkan hasil observasi, kelas 8 SMP Gema 45 menjadi penetapan kelas mengajar. Kondisi kelas dipaparkan dalam bentuk table berikut ini

| Komponen | Guru | Siswa |
|-------------|--|---------------------------------|
| metode | TCL (<i>Teacher Center Learning</i>) | hanya mendengar (pasif) |
| argumentasi | instruksional | malu, takut berpendapat |
| tindakan | menekan siswa | takut salah, tidak percaya diri |
| materi | monoton, normatif | bosan, hanya melewati mapel |
| komprehensi | tidak mengikuti perkembangan iptek | sulit dipahami |

Table 1. Kondisi kelas 8 SMP Gema 45 Surabaya

Pada table tersebut, menggambarkan masalah utama kegiatan pembelajaran pada siswa SMP Gema 45 yang masih bersifat satu arah, yaitu menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru atau TCL. Metode pembelajaran tersebut yang membuat siswa menjadi pasif dan mudah merasa bosan. Siswa merasa bahwa metode pembelajaran yang digunakan terlalu monoton dan menyebabkan mereka kehilangan semangat belajar. TCL lebih menekankan transfer pengetahuan guru sebagai penceramah tunggal. Model pembelajaran yang tepat sangat perlu dilakukan demi tercapainya kompetensi yang diinginkan sehingga proses belajar mengajar juga menjadi efektif.

Deskripsi Sekolah

SMP Gema 45 Surabaya didirikan oleh asosiasi purnawirawan, dengan tujuan membangkitkan kembali perjuangan kemerdekaan. Oleh sebab itu, ada beberapa mata pelajaran yang memiliki ciri khas Jiwa Semangat dan Nilai-nilai Juang 45. Terdapat 24 tenaga pendidik dan 9 staf kependidikan yang merupakan mitra pendukung terlaksananya program asistensi mengajar. Berdasarkan rapat koordinasi intern yang dilaksanakan pihak sekolah diputuskan untuk memfasilitasi mahasiswa untuk didistribusikan kebeberapa kelas, mulai mengatur jadwal pertemuan mengajar dengan cara menyesuaikan jam mengajar dan kelas yang akan diajar.

Teknik Mengajar Berorientasi pada SCL

Dalam metode SCL peran guru yang mengajar hanya sebagai fasilitator, yakni hanya sebagai pengarah, dan pembimbing saat siswa mengalami kesulitan ketika ada materi yang kurang dimengerti. Menurut (Sihotang, 2020), SCL merupakan bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk dapat mempraktikkan model pembelajaran SCL tersebut, maka siswa SMP Gema 45 dibimbing agar lebih aktif, mandiri, memiliki rasa bertanggung jawab, dan memiliki inisiasi dalam memfokuskan diri untuk kebutuhan belajarnya. Selain itu, siswa diharapkan mampu menggali sumber referensi sehingga menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi.

Sebelum pembelajaran, siswa dibagi menjadi tiga kelompok. Beberapa alur proses mengajar diimplementasikan oleh subyek dalam kelas. Pertama, siswa dibiasakan berdoa sebelum dan akhir pertemuan. Siswa juga diberikan kegiatan *ice breaking* untuk membantu membangun kondisi kelas yang nyaman. *Ice breaking* diterapkan bertujuan untuk membantu menghilangkan kebosanan serta membantu siswa menjadi lebih bersemangat pada materi yang akan disampaikan.

Kedua, pengajar melontarkan pertanyaan kepada kelompok sesuai materi. Interkelompok. siswa diberikan waktu untuk bertukar pendapat tentang topik yang dibahas yaitu tentang membuat karangan. Siswa diberikan kebebasan mencari sumber referensi, baik dari buku bacaan maupun internet. Antarkelompok siswa diajak untuk aktif berdiskusi serta berbagi pengetahuan yang berkaitan dengan topik tersebut. Subyek mulai menggulirkan rangsangan berupa pertanyaan terhadap kelompok tentang penggunaan kalimat efektif, penentuan inti kalimat dalam paragraf, dan bentuk-bentuk paragraf sesuai dengan letak ide pokoknya. Setelah itu, antarkelompok siswa diberi kesempatan dalam menyampaikan argumentasi masing-masing.

Ketiga, subyek memberikan penekanan terhadap materi yang telah dipelajari bersama. Metode pembelajaran tersebut membantu siswa dalam menangkap inti materi mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa dapat merasakan Metode SCL memberikan kesempatan terhadap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui nalarisasi dan kesimpulan-kesimpulan yang dibangun atas satuan-satuan argumentasi yang tersusun dalam pikirannya.

Wawancara berupa pertanyaan responsif terhadap 22 siswa yang terbagi menjadi tiga kelompok menunjukkan bahwa

| Aspek | Siswa |
|-------------|---|
| Metode | subyek tidak menjadi tokoh utama, kolaboratif |
| Tindakan | memberikan rasa nyaman dengan cara berdiskusi umpan balik tanpa ada tekanan |
| Materi | Variatif, audio visual, memanfaatkan fasilitas internet |
| Komprehensi | Pemahaman siswa lebih meningkat |
| Argumentasi | argumen bebas yang berkaitan dengan materi |

Tabel 2. Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi memberikan dampak positif yaitu subyek tidak menjadi tokoh utama di depan kelas, siswa atau perwakilan kelompok dijadikan pembicara sesuai dengan kapasitasnya. Proses partisipasi aktif siswa tersampaikan dalam bentuk argumen bebas yang berkaitan dengan materi. Tindakan mengajar oleh guru memberikan rasa nyaman dengan cara berdiskusi umpan balik tanpa ada tekanan. Variasi materi tersajikan dengan model yang berbeda, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pemahaman siswa lebih meningkat, terutama berkaitan dengan materi pembuatan paragraf berbentuk narasi.

Kelebihan dan Kekurangan Metode SCL

Terdapat beberapa kelebihan dari metode SCL diantaranya siswa SMP Gema 45 menjadi mempunyai peluang untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Metode SCL membuat siswa menjadi lebih percaya diri serta termotivasi untuk melakukan diskusi serta bertukar pengetahuan dengan siswa lain. Metode SCL terhadap siswa membuat pengajar (subyek) dituntut untuk mengembangkan diri menyesuaikan konteks pembelajaran kelas. Proses adaptasi pengajar membutuhkan kecepatan tinggi dalam merespon setiap argumentasi siswa. Referensi yang didapatkan oleh siswa dari mesin pencarian daring dalam berargumentasi menambah wawasan guru yang mungkin belum pernah diketahui sebelumnya.

Kekurangan SCL yakni, membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengondisian siswa di dalam kelas. Stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan ringan agar dapat merangsang siswa untuk berani terbiasa aktif dan mandiri berargumentasi di depan guru dan siswa lain. SCL tidak cukup efektif untuk diterapkan pada semua bentuk mata pelajaran. Metode SCL memerlukan keahlian guru dalam memenejemen kelas, sehingga aktivasi siswa yang tidak terkontrol akan menimbulkan kegaduhan dan kelas menjadi semakin tidak kondusif. Hal tersebut terlihat dari mereka yang tidak fokus dan sering berbicara sendiri di dalam kelas. SCL tidak berjalan optimal saat siswa tidak mempunyai fokus saat proses diskusi proses belajar-mengajar berlangsung.

Metode dalam Mengajar

Variasi kemampuan siswa SMP Gema 45 yang berbeda-beda membuat subyek berinisiatif untuk mengimplementasikan metode yang sesuai dalam mengajar. Fakta menunjukkan bahwa siswa hanya mampu berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan oleh guru dalam waktu yang singkat. Kemampuan dalam menyerap materi juga tidak konsisten, tergantung ketertarikan cara pembawaan guru dalam mengaji membungkus materi yang disajikan di depan kelas. Selain itu, faktor inteligensi sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Selain metode diskusi, terdapat metode-metode pembelajaran yang lain, misalnya, metode tanya jawab dan metode bermain peran. Metode tanya jawab adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapatkan jawaban dari siswa atau sebaliknya. Metode ini melatih siswa dalam kecepatan merespon suatu pertanyaan

Beberapa metode sempat dipraktikkan dalam kelas, salah satunya metode bermain peran (*role playing*). Metode ini menuntut pengajar memiliki kreasi dalam berperan sesuai konteks sosial dalam kelas. Siswa disajikan sekaligus berperan dalam memeragakan interaksi sosial berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Para pelaku dituntut untuk mengembangkan daya imajinasinya dalam memecahkan masalah yang akan dijadikan bahan refleksi dalam memetik nilai-nilai tertentu. Subyek merasa belum cukup kemampuan untuk bermain peran, sehingga metode tersebut jika dipaksakan, tidak akan berjalan optimal.

Pemilihan metode diskusi oleh subyek menjadi landasan utama dalam mengimplementasikan praktek mengajar bahasa Indonesia cukup efektif, sebab metode ini dapat membantu siswa dalam merangsang proses berpikir dan berlatih dalam mengungkapkan argumentasi. Selain itu, keberanian siswa dalam berpendapat di kelas dapat dijadikan sarana untuk melatih proses berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Model berbicara saling merespon pendapat atau diskusi merupakan proses percakapan dua arah yang melibatkan beberapa individu secara bebas dan terbuka sehingga fokus permasalahan dapat terselesaikan. (Nafis et al., 2021)

Metode Diskusi Saat Mengajar

Perubahan kurikulum dapat berubah setiap tahun. Sistem pembelajaran mengarahkan pengajar untuk lebih kreatif, tetapi salah satu hal yang membuat siswa bersemangat belajar di sekolah adalah metode pembelajaran yang mereka miliki

menyenangkan dan menarik. Subyek mengimplementasikan praktek mengajar dengan metode diskusi. Metode ini memiliki peluang dalam meningkatkan minat belajar siswa sesuai dengan intensitas interaksi di dalam kelas. Awalnya, respon dari siswa pada saat dijelaskan aturan main dalam pembelajaran masih kurang tertarik. Tetapi saat aplikasi TCL dilakukan, siswa makin tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Penekanan diskusi saat pembelajaran membuat suara yang disampaikan di dalam kelas sangat dihargai. Sehingga kepercayaan diri mulai timbul dan siswa mulai terbiasa dan berani berbicara tanpa harus ada penghakiman benar dan salah. Melalui metode diskusi, subyek dapat menangkap tingkat pemahaman siswa.

Agar kelas tidak menjadi ramai, subyek membentuk kelompok siswa dan kemudian menyajikan topik untuk dicari pemecahan masalah bersama. Hanya perwakilan perkelompok yang diberikan waktu untuk berbicara (tidak serempak berbicara). Pemilihan materi paragraf sebagai topik utama yang didiskusikan. Setiap kelompok perlu bekerja sama untuk memecahkan masalah, setiap kelompok harus menyampaikan pendapat dan pengetahuan yang mereka miliki. Subyek dapat menanyakan kepada siswa apakah mereka semua telah memahami materi pelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, proses pemberian materi bukan sekedar menjelaskan, tetapi memastikan bahwa siswa yang diajar memahami materi tersebut. Metode diskusi dapat digunakan untuk mendorong siswa berkreasi dalam mengungkapkan ide, pendapat, atau gagasannya. Metode diskusi yang telah dipraktikkan berjalan dengan optimal. Siswa tidak merasa bosan terhadap materi yang tersampaikan dan cara mengajar guru lebih interaktif selama proses pembelajaran berlangsung. Argumentasi antarkelompok tentang materi paragraf lebih berkembang. Stimulus yang dilontarkan oleh pengajar berupa contoh kasus kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan penulis dalam membuat paragraph membuka wacana baru bagi siswa melalui proses diskusi aktif.

Selain itu, metode diskusi juga sangat efektif dilakukan sebagai media pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini dilakukan ketika pandemi Covid-19 sedang berlangsung, namun siswa masih diperkenankan hadir dengan protokol kesehatan. Siswa yang konsisten hadir dalam kelas berjumlah 22, terbagi menjadi 3 kelompok. Pembelajaran tatap muka dikombinasikan dengan pembelajaran daring dilaksanakan pada kelas 8. Beberapa aplikasi telah mendukung pertemuan daring, seperti: *google classroom*, *google meet*, *grup WhatsApp* dan *zoom meeting* pertemuan virtual dilaksanakan setelah luring dilaksanakan dalam pertemuan sebelumnya, sehingga siswa dapat memahami penjelasan tentang konsep TCL yang berbeda dengan model mengajar sebelumnya.

Umpan Balik

Siswa memberikan umpan balik yang positif saat subyek melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran SCL dengan metode diskusi. Siswa merasa terdorong untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dari beberapa paparan masalah yang telah diuraikan dan didiskusikan bersama, siswa dalam skema kelompok terdorong berkesimpulan masing-masing. Variasi kesimpulan dengan gaya bahasa berbeda tetapi memiliki inti makna yang sama. Berikut merupakan hasil capaian yang didapatkan dalam implementasi pembelajaran

| Aktor | Metode Diskusi |
|-----------|---|
| Siswa | meningkatkan motivasi belajar, menyenangkan, memiliki kepercayaan diri, tingginya tingkat pemahaman materi |
| Mahasiswa | menajemen kelas yang bagus, eksplorasi kompetensi diri, dekat dengan siswa, kreatif kolaboratif, pemecahan permasalahan kelas |

Tabel 3. Capaian Hasil Pembelajaran berbasis OBE

Metode diskusi berpengaruh positif dengan menciptakan siswa yang dapat mengungkapkan pendapatnya dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Siswa secara sadar mengerahkan seluruh pengetahuannya untuk melindungi sudut pandangnya ketika menerima sanggahan atas argumentasinya dari pihak lain. Karena saat berdiskusi, setiap siswa akan mendapatkan pertanyaan dan jawaban yang berbeda-beda. Siswa dapat menemukan berbagai ide dan gagasan baru yang dapat memberi wawasan tentang sesuatu. Melalui diskusi, siswa mendapatkan pemahaman dengan sendirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa 1) subyek dapat mengaplikasikan metode pembelajaran SCL yang telah berhasil merubah paradigma bahwa guru sebagai pelaku utama di dalam kelas; 2) kelebihan SCL, siswa berpikir melalui proses partisipasi aktif di dalam kelas mengontruksi tentang telaah materi sebagai topik utama merupakan efektivitas penerapan pembelajaran SCL. Kekurangan, metode SCL membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengondisian siswa di dalam kelas. 3) pelaksanaan metode diskusi dapat mengoptimalkan keaktifan siswa dalam hal efektifitas dalam peningkatan kualitas belajar siswa. Terlihat dari proses interaktif antarkelompok dalam menyampaikan pendapat dengan penuh percaya diri tanpa ada tekanan. *Student center learning* dikolaborasikan dengan metode diskusi menjadikan siswa sebagai bagian utama dalam pembelajaran. Aspek metode pembelajaran,

argumentasi, tindakan, materi, dan komprehensi oleh pengajar memiliki pengaruh penting dalam mengembangkan belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P., & Adler, P. (1991). *Experiencing Fieldwork: An Inside View of Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483325514> NV - 124
- Andiwatir, A., Nay, F. A., & Talan, R. (2021). Model Pembelajaran SCL (Student Center Learning) pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Sekolah Menengah Pertama. *PEMBELAJAR : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 05(02), 117–122.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1–33.
- Gantino, R., Ruswanti, E., & Taufiqurrahman, T. (2020). Efektifitas Implementasi Metode Ajar Scl Model Small Group Discussion. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, 11(2). <https://doi.org/10.47007/jeko.v11i2.3645>
- Harijanto, B., P, D. K., & Nova, B. P. (2017). Pengembangan Sistem Informasi Proses Belajar Mengajar Online Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Student Centered Learning (Scl). *Jurnal Informatika Polinema*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.33795/jip.v4i1.139>
- Nafis, E., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., & Surakarta, U. M. (2021). *Islam Jenjang Siswa Sekolah Menengah Pertama Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Purwaningsih, T. (2020). Penerapan Outcome Based Education & Blended Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menghadapi Era Industri 4.0 Pada Mata Kuliah Teknik Sampling. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(1), 233–243.
- Sholahuddin, M. (2022). *Mulai 10 November, Dispendik Surabaya Bebaskan Pelajar dari PR Sekolah*. Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/surabaya/18/10/2022/mulai-10-november-dispendik-surabaya-bebaskan-pelajar-dari-pr-sekolah/>
- Sihotang, H. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA*.
- Suarjani, N. W. (2019). Student Centre Learning (Scl) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.928>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, XII(1), 064–078. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>
- Yusnita, N. Cynthia, & Muqowim. (2020). Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116–126.